ANALISIS PERKEMBANGAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI OBSERVASI DI KELAS III SD NEGERI 13 KURANJI PADANG

Mitha Andriani[1], Fiola Wulandari[2], Naya Febriani Putri[3],
Naysha Az-Zahra Fisal[4], Dina Amsari[5]
[1-5]PGSD FIP Universitas Negeri Padang
[1]mithaandrianiunp25@gmail.com, [2]fiolawulandari2007@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan emosional merupakan aspek fundamental dalam proses tumbuh kembang peserta didik di sekolah dasar. Meskipun studi tentang kecerdasan emosional anak telah banyak dilakukan, penelitian yang secara langsung mengintegrasikan data observasi lapangan, angket, dan wawancara pada konteks kelas rendah SD di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola perkembangan emosional siswa kelas III SD, mencakup respons emosi terhadap berbagai situasi sekolah, kemampuan regulasi emosi, pengaruh teman sebaya, serta peran guru dalam membimbing perkembangan emosi siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan didukung data kuantitatif sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, angket emosi (15 responden), wawancara mendalam dengan dua siswa dan wali kelas, serta dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada tanggal 24 November 2025 di kelas III C SD Negeri 13 Kuranji, Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons tanggung jawab dengan perasaan bangga (60%), menunjukkan kemampuan kontrol emosi yang cukup baik dalam situasi konflik ringan (80% memilih sabar), dan mengekspresikan emosi positif secara dominan dalam konteks pembelajaran kooperatif (86,7%). Namun, situasi sosial seperti pengucilan teman sebaya dan hukuman guru memunculkan emosi negatif berupa kesedihan dan ketakutan. Guru kelas berperan signifikan dalam memoderasi emosi siswa melalui pendekatan personal dan penghindaran perbandingan antarsiswa. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya strategi pembelajaran yang responsif emosi dan pemberian penguatan positif secara konsisten sebagai bagian dari praktik pedagogis guru SD.

Keywords: Perkembangan emosional, siswa sekolah dasar, regulasi emosi, observasi lapangan, peran guru

ABSTRACT

Emotional development is a fundamental aspect of the growth process of elementary school students. Although studies on children's emotional intelligence have been conducted extensively, research that directly integrates field observation data, questionnaires, and interviews in the context of lower elementary school

classes in Indonesia remains limited. This study aims to analyze emotional development patterns of grade III elementary school students, encompassing emotional responses to various school situations, emotion regulation abilities, peer influence, and the teacher's role in guiding students' emotional development. A descriptive qualitative approach supported by simple quantitative data was employed. Data were collected through direct observation, emotion questionnaires (15 respondents), in-depth interviews with two students and the homeroom teacher, and documentation. Observations were conducted on November 24, 2025, in Class III C of SD Negeri 13 Kuranji, Padang. Results indicate that most students responded to responsibility with pride (60%), demonstrated adequate emotional control in mild conflict situations (80% chose patience), and predominantly expressed positive emotions in cooperative learning contexts (86.7%). However, social situations such as peer exclusion and teacher punishment evoked negative emotions of sadness and fear. The homeroom teacher played a significant role in moderating student emotions through personal approaches and avoiding inter-student comparisons. These findings imply the importance of emotionally responsive teaching strategies and consistent positive reinforcement as part of elementary teachers' pedagogical practice.

Kata Kunci: emotional development, elementary school students, emotion regulation, field observation, teacher role

A. Pendahuluan

Perkembangan emosional adalah salah satu dimensi terpenting dalam pembentukan kepribadian anak usia sekolah dasar. Kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi tidak hanya berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas interaksi sosial, kesiapan belajar, serta proses penyesuaian diri di lingkungan sekolah (Ilham, 2020). Anak yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu berkonsentrasi, bekerja sama dengan teman sebaya, dan merespons instruksi guru secara konstruktif.

Pada rentang usia 7-9 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang oleh Erik Erikson disebut sebagai Industry vs. Inferiority, yaitu fase di mana anak mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya, membangun rasa percaya diri, dan sangat sensitif terhadap penilaian sosial (Erikson, 1963). Pada fase ini, ekspresi emosi anak masih bersifat spontan dan mudah berubah, namun secara bertahap mereka mulai belajar menyesuaikan ekspresi emosional dengan norma sosial yang berlaku di

kelas. Pemahaman yang tepat tentang karakteristik emosi pada fase ini menjadi prasyarat penting bagi guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang efektif dan responsif. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek perkembangan emosional anak SD dari berbagai sudut pandang. Dewi et al. (2020) menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar saling berkaitan erat dan dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan lingkungan terdekat. Sementara itu, Ilham (2020) menekankan bahwa ketidakmampuan mengelola emosi negatif pada anak SD dapat mengganggu proses pembelajaran dan menghambat perkembangan sosial. Ahya et al. (2024) menambahkan bahwa pemahaman guru tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik menjadi fondasi penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat kajian teoretis atau berbasis survei skala besar, dengan minimnya data lapangan yang bersumber dari observasi kelas secara langsung dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian anak SD kelas rendah.

Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang mendorong dilakukannya studi ini. Diperlukan penelitian yang menggabungkan perspektif lapangan melalui observasi langsung, angket, dan wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual dan holistik mengenai kondisi emosional siswa dalam setting kelas nyata. Penelitian berbasis observasi lapangan dapat mengungkap dinamika emosi yang tidak selalu dapat ditangkap melalui instrumen survei semata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk respons emosional siswa kelas III SD dalam berbagai situasi sekolah; (2) menganalisis kemampuan regulasi emosi siswa; (3) mengidentifikasi pengaruh teman sebaya dan guru terhadap perkembangan emosi siswa; dan (4) memberikan gambaran implikatif bagi praktik pedagogis guru SD. Kontribusi artikel ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang perkembangan emosional anak kelas rendah berbasis data lapangan, serta memberikan masukan praktis bagi

guru dan pemangku kebijakan pendidikan dasar di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh data kuantitatif sederhana (mixed-method dengan dominasi kualitatif). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mendeskripsikan dan memahami fenomena perkembangan emosional siswa secara mendalam dalam konteks alaminya, sekaligus menyajikan gambaran kuantitatif sederhana dari hasil angket untuk memperkuat analisis. Desain penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (field study) dengan teknik triangulasi sumber data.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 November 2025, bertempat di ruang kelas III C SD Negeri 13 Kuranji, Jalan Simpang Belimbing, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Observasi berlangsung selama satu sesi pembelajaran, yakni pukul 09.00-10.00 WIB.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas III C SD Negeri 13 Kuranji yang berjumlah 24 orang. Pada hari pelaksanaan observasi, siswa yang hadir berjumlah 15 orang dan seluruhnya menjadi responden angket. Selain itu, dua orang siswa dipilih secara purposif sebagai narasumber wawancara, serta wali kelas III C, Ibu Asmaini, S.Pd., sebagai narasumber wawancara guru.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi dan diintegrasikan secara sistematis. Teknik pertama adalah observasi langsung, di mana pengamat mengamati ekspresi dan perilaku emosional siswa selama proses pembelajaran berlangsung, mencakup respons terhadap instruksi guru, interaksi antarteman sebaya, kegiatan ice breaking, dan situasi-situasi lain yang memunculkan respons emosional. Observasi ini bersifat non-partisipatif dan dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar catatan lapangan sebagai panduan pencatatan.

Teknik kedua adalah angket emosi berupa instrumen pilihan ganda situasional yang terdiri dari 10 butir pertanyaan. Setiap butir menyajikan satu situasi tertentu dengan empat pilihan respons emosional. Angket ini bertujuan mengidentifikasi kecenderungan respons emosi siswa terhadap situasi sekolah yang beragam dan diadministrasikan kepada seluruh 15 siswa yang hadir. Hasil angket kemudian dikuantifikasi dalam bentuk frekuensi dan persentase sebagai data pendukung analisis kualitatif.

Teknik ketiga adalah wawancara mendalam yang dilakukan kepada dua siswa dan satu guru wali kelas. Wawancara siswa menggunakan panduan pertanyaan semi-terstruktur yang menggali pengalaman emosional mereka secara langsung, sedangkan wawancara guru dimaksudkan untuk memperoleh perspektif profesional mengenai karakteristik emosional kelas secara keseluruhan dan strategi pengelolaan emosi yang diterapkan. Hasil wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk selanjutnya dianalisis secara tematik.

Teknik keempat adalah dokumentasi, yakni pengumpulan bukti fisik berupa foto kegiatan observasi, lembar angket yang telah diisi, catatan lapangan, serta surat izin dan surat keterangan observasi dari pihak sekolah. Keempat teknik tersebut dikombinasikan melalui triangulasi data untuk memperoleh temuan yang lebih valid, kredibel, dan komprehensif.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) (Miles et al., 2014). Data kuantitatif dari angket disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase sederhana untuk mendukung interpretasi kualitatif. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi langsung, angket, dan wawancara untuk memperoleh kesimpulan yang lebih kredibel dan komprehensif.

Etika Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan izin resmi dari Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNP (Nomor: 3005/UN35.4.7/AK/2025) dan persetujuan pihak sekolah SD Negeri 13 Kuranji. Data siswa dijaga kerahasiaannya dan tidak digunakan

untuk kepentingan di luar penelitian akademis ini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

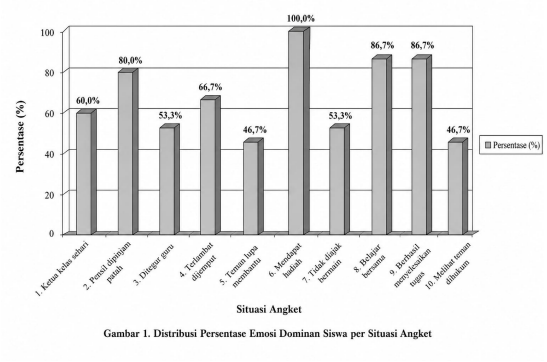
Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diorganisasikan berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara. Data angket dari 15 responden dirangkum dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angkat Emosi Siswa

No.	Situasi	Emosi Dominan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tiba-tiba menjadi ketua kelas sehari	Bangga	9	60,0%
2	Pensil dipinjam dikembalikan patah	Sabar	12	80,0%
3	Ditegur guru karena lupa topi upacara	Malu	8	53,3%
4	Orang tua terlambat menjemput	Bosan	10	66,7%
5	Teman lupa membantu saat kesulitan	Kecewa	7	46,7%
6	Mendapat hadiah dari guru	Senang	15	100,0%
7	Tidak diajak bermain teman	Sedih	8	53,3%
8	Belajar bersama teman di kelas	Senang	13	86,7%
9	Berhasil menyelesaikan tugas	Senang	13	86,7%
10	Melihat teman dihukum	Takut	7	46,7%

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa situasi yang paling kuat membangkitkan emosi positif adalah pemberian hadiah dari guru, di mana seluruh 15 siswa (100%) menyatakan merasa senang. Konteks belajar bersama dan keberhasilan menyelesaikan tugas sama-sama memperoleh respons positif dari 13

siswa (86,7%). Sementara itu, situasi sosial yang melibatkan pengucilan teman dan hukuman guru cenderung memunculkan emosi negatif, yaitu kesedihan (53,3%) dan ketakutan (46,7%).



Gambar 1. Distribusi Persentase Emosi Dominan Siswa per Situasi Angket

Emosi Positif Siswa dalam Konteks Pembelajaran

Data angket mengungkapkan bahwa situasi pembelajaran kooperatif dan apresiasi guru secara konsisten memunculkan emosi positif pada siswa. Pemberian hadiah oleh guru mencapai respons senang 100%, sementara konteks belajar bersama dan penyelesaian tugas masing-masing mencapai 86,7%. Dalam observasi langsung, seluruh siswa tampak antusias saat tim peneliti tiba di kelas dan aktif terlibat dalam kegiatan ice breaking.

Ketika siswa diberi tanggung jawab sebagai ketua kelas, sebanyak 9 dari 15 siswa (60%) memilih perasaan bangga, sedangkan hanya 1 siswa (6,7%) yang merasa gugup. Salah satu siswa yang diwawancarai mengekspresikan perasaan senang saat ditunjuk membantu guru karena menurutnya hal itu membuatnya merasa lebih percaya diri di hadapan teman-temannya. Pernyataan ini secara implisit mencerminkan kebutuhan pengakuan sosial sebagai pendorong emosi positif yang kuat pada anak usia ini.

Emosi Negatif dalam Situasi Sosial

Situasi sosial yang melibatkan pengucilan teman sebaya menjadi pemicu emosi negatif yang cukup signifikan. Ketika dihadapkan pada situasi tidak diajak bermain, sebanyak 8 siswa (53,3%) merasa sedih, 3 siswa (20%) merasa kecewa, dan 2 siswa masing-masing memilih cemburu dan marah. Tidak ada satu pun siswa yang mengekspresikan respons netral terhadap situasi ini, yang mengindikasikan bahwa penerimaan dalam kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan sosial-emosional yang sangat bermakna bagi siswa kelas III.

Dalam observasi langsung, terdapat satu siswa yang tampak menghindari interaksi saat kegiatan berlangsung. Guru kelas mengonfirmasi bahwa siswa tersebut memang cenderung pendiam dan sulit berbaur dengan teman-temannya. Selain itu, guru juga mencatat bahwa sebagian siswa di kelas tersebut masih cenderung mementingkan kepentingan pribadi dan sulit dikendalikan, yang mencerminkan bahwa kompetensi sosial dan regulasi emosi sosial masih dalam proses perkembangan.

Respons Emosional Terhadap Otoritas Guru

Interaksi dengan guru merupakan dimensi emosional yang cukup kompleks bagi siswa SD. Hasil angket menunjukkan bahwa ketika ditegur guru karena lupa membawa topi upacara, 8 siswa (53,3%) merasa malu, 3 siswa memilih sedih, dan 3 lainnya merasa cemas. Sebaliknya, ketika melihat teman dihukum, sebanyak 7 siswa (46,7%) merasa takut dan 5 siswa merasa kaget. Tidak ada satu pun yang merasa senang dalam situasi tersebut.

Regulasi Emosi dalam Konteks Konflik Teman Sebaya

Ketika pensil yang dipinjam dikembalikan dalam kondisi rusak, sebanyak 12 siswa (80%) memilih untuk bersabar. Hanya 2 siswa yang memilih sedih dan 1 siswa memilih kecewa. Tidak ada satu pun yang memilih marah, meskipun situasi tersebut secara objektif dapat memicu frustrasi. Angka ini merupakan persentase tertinggi respons kontrol emosi positif dalam instrumen angket yang digunakan.

Namun, dalam observasi langsung, terlihat ada beberapa siswa yang bereaksi marah atau kesal ketika ditertawakan teman di depan kelas. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara respons ideal yang dipilih dalam angket dengan perilaku spontan di lapangan, sehingga data angket perlu dikonfirmasi dengan data observasi untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat.

Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan terhadap dua orang siswa dan wali kelas. Secara umum, hasil wawancara menguatkan dan memperkaya data yang diperoleh melalui observasi dan angket. Tabel 2 berikut merangkum aspek-aspek utama yang terungkap dari wawancara siswa.

Aspek	Temuan Wawancara
Emosi saat diberi tanggung jawab	Siswa mengungkapkan perasaan bangga dan senang ketika dipercaya membantu guru atau menjadi pemimpin di kelas. Salah satu siswa menyatakan bahwa hal tersebut membuatnya merasa lebih percaya diri di hadapan teman-temannya.
Respons terhadap situasi konflik	Siswa mengakui bahwa dalam situasi konflik dengan teman, mereka berusaha untuk bersabar meskipun kadang sulit untuk mengendalikan perasaan kecewa atau marah.
Pengalaman emosi negatif	Siswa merasa sedih dan tidak nyaman ketika tidak diajak bermain atau dikucilkan dari kelompok. Perasaan tersebut membuat mereka enggan untuk berangkat sekolah pada hari berikutnya.
Persepsi terhadap peran guru	Siswa merasa nyaman dengan guru yang tidak membandingkan mereka dengan teman lain dan memberikan pujian ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Wawancara Siswa

Dari aspek peran guru, wawancara dengan wali kelas mengungkap strategi pedagogis yang penting. Guru secara eksplisit menyatakan bahwa dirinya tidak memperbolehkan diri sendiri untuk membandingkan antarsiswa karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga cara penanganan dan pendekatannya harus disesuaikan secara individual. Guru juga menerapkan pendekatan berbeda untuk siswa yang pendiam dan siswa yang sangat aktif, dengan menekankan pentingnya memahami tipe karakter masing-masing anak.

Lebih jauh, guru mengidentifikasi bahwa siswa di kelas III C secara umum masih dalam tahap belajar mengelola konflik antara kebutuhan individu dan tuntutan kelompok. Hal ini dikonfirmasi oleh observasi di mana beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan instruksi dan asyik dengan kegiatannya sendiri, suatu kondisi yang wajar mengingat perkembangan regulasi diri pada anak usia 8-9 tahun masih bersifat dinamis dan dalam proses pembentukan.

b. Pembahasan

Emosi Positif dan Peran Apresiasi dalam Pembelajaran

Temuan mengenai dominasi emosi positif dalam konteks apresiasi guru dan pembelajaran kooperatif sejalan dengan pandangan Goleman (1996) bahwa penghargaan dan pengakuan dari figur otoritas merupakan pemicu utama emosi positif yang dapat memperkuat motivasi intrinsik anak. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian hadiah atau pujian bukan sekadar stimulus eksternal, melainkan merupakan sinyal sosial yang mengkomunikasikan penerimaan dan penghargaan terhadap individu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dalam konteks pedagogis, konsistensi guru dalam memberikan penghargaan dapat membentuk iklim kelas yang secara emosional kondusif bagi proses belajar.

Sejalan dengan teori Erikson (1963) tentang fase Industry vs. Inferiority, tingginya persentase perasaan bangga (60%) ketika siswa diberi tanggung jawab menunjukkan bahwa anak pada usia ini memiliki dorongan kompetensi yang kuat dan aktif ingin menunjukkan kemampuannya kepada lingkungan sosial. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dan menunjukkan kompetensinya secara langsung berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang positif. Poulou (2020) juga menegaskan bahwa dukungan emosional guru yang responsif merupakan prediktor kuat bagi perkembangan kompetensi sosial-emosional siswa di kelas rendah.

Emosi Negatif dan Dinamika Sosial Teman Sebaya

Temuan mengenai emosi negatif akibat pengucilan teman sebaya mendukung proposisi Hurlock (1991) bahwa perkembangan emosi anak SD sangat dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, di mana penerimaan dan penolakan sosial berdampak besar pada kondisi emosional mereka. Pada usia ini, kelompok teman sebaya mulai menggeser peran keluarga sebagai referensi sosial utama. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang tidak diterima dalam kelompok bermain cenderung mengalami perasaan negatif yang dapat berujung pada penurunan kepercayaan diri apabila

tidak ditangani secara tepat oleh guru maupun orang tua.

Kondisi ini relevan dengan kerangka pemrosesan informasi sosial yang dikembangkan oleh Lemerise dan Arsenio (2000), yang menegaskan bahwa emosi dan kognisi berinteraksi secara dinamis dalam pengambilan keputusan sosial anak. Anak yang mengalami penolakan sosial cenderung memproses informasi sosial secara bias negatif, sehingga dapat memicu respons agresif atau penarikan diri. Berdasarkan teori ini, intervensi dini melalui program keterampilan sosial di kelas merupakan langkah preventif yang kritis untuk mendukung kesejahteraan emosional siswa.

Dampak Teguran Guru terhadap Regulasi Emosi Siswa

Data angket mengungkap bahwa teguran guru memiliki muatan emosional yang signifikan, tidak hanya pada anak yang bersangkutan, tetapi juga bagi siswa lain yang menjadi saksi. Reaksi takut yang muncul saat melihat hukuman (46,7%) menunjukkan bahwa hukuman guru dapat menimbulkan respons emosional yang kuat dan perlu dicermati. Berdasarkan teori Erikson (1963), perasaan malu dan ragu yang berlebihan justru dapat menghambat pembentukan rasa percaya diri dan kompetensi siswa dalam jangka panjang.

Di sisi lain, emosi rasa malu yang timbul ketika ditegur dapat diinterpretasikan juga sebagai tanda berkembangnya kesadaran diri (self-awareness) dan pemahaman norma sosial, yang merupakan bagian positif dari perkembangan emosional anak. Menurut Goleman (1996), kesadaran diri adalah fondasi utama kecerdasan emosional. Dengan demikian, kuncinya terletak pada bagaimana guru merespons emosi tersebut, apakah memperkuat rasa minder atau justru mendorong anak untuk belajar dari kesalahan dengan cara yang konstruktif dan penuh kasih sayang. Denham et al. (2012) menegaskan bahwa guru yang berfungsi sebagai agen sosialisasi emosi berperan krusial dalam membentuk kompetensi emosional anak melalui cara mereka merespons dan memodelkan emosi di kelas.

Regulasi Emosi: Antara Norma Sosial dan Perilaku Nyata

Kesenjangan yang ditemukan antara respons angket dan perilaku observasi merupakan temuan yang paling bermakna dalam penelitian ini.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa sudah memahami respons emosi yang seharusnya dilakukan sesuai norma sosial, tetapi dalam situasi nyata yang penuh tekanan sosial, regulasi emosi mereka masih belum stabil. Kondisi ini adalah karakteristik emosi yang khas pada anak usia 8-9 tahun, yakni emosi yang masih labil dan mudah berubah sesuai konteks (Hurlock, 1991).

Menurut Piaget (1952), anak pada tahap operasi konkret memang mulai mampu mempertimbangkan perspektif orang lain, meskipun kemampuan ini masih terbatas dan bergantung pada konteks situasional. Santrock (2021) menambahkan bahwa perkembangan regulasi emosi pada masa kanak-kanak tengah merupakan proses bertahap yang membutuhkan scaffolding dari orang dewasa, baik di rumah maupun di sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya guru untuk tidak hanya mengajarkan norma emosi secara verbal, tetapi juga menyediakan kesempatan praktik nyata melalui kegiatan Social Emotional Learning (SEL) yang terstruktur.

Peran Guru sebagai Moderator Emosi Kelas

Pendekatan individual yang diterapkan wali kelas mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang individualitas perkembangan emosional, yang sejalan dengan prinsip differentiated instruction dalam pendidikan inklusif. Pernyataan guru bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga cara penanganan dan pendekatannya harus berbeda pula mencerminkan kesadaran pedagogis yang tinggi terhadap keberagaman emosional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai agen sosialisasi emosi yang aktif membentuk iklim kelas.

Sejalan dengan pendapat Pratiwi dan Suminar (2022), guru yang secara aktif mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan personal dan penghindaran perbandingan negatif terbukti berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif. Zins et al. (2004) dalam kajiannya tentang SEL menegaskan bahwa program pengembangan sosial-emosional yang terintegrasi dalam praktik kelas sehari-hari berdampak positif terhadap prestasi akademik dan

kesejahteraan psikologis siswa secara bersamaan. Dengan demikian, praktik pedagogis guru di kelas III C ini dapat dipandang sebagai contoh implementasi prinsip SEL yang bersifat informal namun efektif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan emosional siswa kelas III SD berada pada kategori cukup baik sesuai dengan tahapan usianya. Mayoritas siswa menunjukkan respons emosi positif dalam konteks pembelajaran apresiasi dan kooperatif, memiliki kemampuan regulasi emosi dasar dalam situasi konflik ringan, serta memperlihatkan kebutuhan kuat akan penerimaan sosial dari teman sebaya. Situasi pengucilan sosial, teguran guru, dan tekanan sosial masih memunculkan emosi negatif yang belum sepenuhnya terkelola, yang merupakan kondisi wajar pada fase perkembangan anak usia 8-9 tahun. Guru kelas terbukti berperan signifikan sebagai moderator emosi melalui pendekatan individual, pemberian apresiasi, dan penghindaran perbandingan antarsiswa.

Temuan ini mengimplikasikan pentingnya integrasi strategi pembelajaran yang responsif emosi, konsistensi penguatan positif, dan program Social Emotional Learning (SEL) dalam praktik pedagogis guru SD. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dari berbagai latar belakang dan dilakukan secara longitudinal untuk memetakan trajektori perkembangan emosional siswa secara lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

Ahya, C. S., Afnibar, A., & Ulfatmi, U. (2024). Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta hubungannya dengan proses pembelajaran. Analysis: Journal of Social Education and Humanities, 2(2), 456–462.

Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. Early Childhood Education Journal, 40(3), 137–143. https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-4

Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(1), 1–11. https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11

Erikson, E. H. (1963). Childhood and society (2nd ed.). Norton.

Goleman, D. (1996). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. Bantam Books.

Hurlock, E. B. (1991). Perkembangan anak (terjemahan). Erlangga.

Ilham, I. (2020). Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia sekolah dasar. eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 4(2), 162–180. https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.577

Lemerise, E. A., & Arsenio, W. F. (2000). An integrated model of emotion processes and cognition in social information processing. Child Development, 71(1), 107–118. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00124

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children. International University Press.

Poulou, M. S. (2020). Students' social-emotional competence and teachers' emotional support in elementary school classrooms. Early Childhood Education Journal, 48(4), 515–524. https://doi.org/10.1007/s10643-019-01009-4

Pratiwi, D. A., & Suminar, D. R. (2022). Peran guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar kelas rendah. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(3), 213–224.

Santrock, J. W. (2021). Child development: An introduction (15th ed.). McGraw-Hill Education.

Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (Eds.). (2004). Building academic success on social and

emotional learning: What does the research say? Teachers College Press.